

POLARISASI PERSEPSI STAKEHOLDER TERHADAP PENGEMBANGAN EKOWISATA LAMPUNG MANGROVE CENTER DESA MARGASARI KECAMATAN LABUHAN MARINGGAI LAMPUNG TIMUR

*(Polarization Of Stakeholder Perception Of Lampung Mangrove Center
Ecotourism Development Margasari Village, Maringgai Labuhan Sub
District, East Lampung)*

**A. Basyir Firdaus¹, Gunardi Djoko Winarno^{1,2}, Endang Linirin Widiastuti^{1,2},
Agus Setiawan^{1,2}, dan Bainah Sari Dewi^{1,2}**

¹Magister Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.

²Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung
Jl Sumantri Brojonegoro, Gedung Meneng, Bandar Lampung, 35145

Abstract. *Lampung Mangrove Center (LMC) is mangrove forest that have various of potentials, in term of physically, economically, and ecologically so that the potential to be developed into ecotourism. The research discovers how the polarizations of stakeholders perceptions of Lampung Mangrove Center ecotourism development plan in Margasari Village, Labuhan Maringgai District, East Lampung. Sampling of respondents was done by purposive sampling (deliberate sampling). The data collected are the perception of stakeholders on ecotourism, the perception of the positive impact of ecotourism on the economy, the perception of the negative impact of ecotourism on the economy, the perception of the positive impact of ecotourism on the socio-cultural community and the perception of the negative impact of ecotourism on the socio-cultural community by using both the interview method and the questionnaire that has been systematically designed using a Likert Scale. The result of research show perceptions of stakeholders (tourists, communities and managers) deduced consistent results on the aspects which are perceptions about ecotourism, perceptions of positive impacts on the economy, and positive impacts of ecotourism on socio-culture,. While the aspect of negative impact on the socio-culture, the visitors and the public has a disagreeable perception that ecotourism has a negative impact on socio-culture. The results of the average polarization in general derived that the value obtained above 3 (agreeable perception) which showed symmetric polarization results. that it can be a supporting factor in the development of a better Mangrove Center Lampung (LMC) ecotourism in the future.*

Keywords: *Ecotourism, Lampung Mangrove Center, perception polarization*

Abstrak. Lampung Mangrove Center (LMC) merupakan hutan mangrove yang memiliki berbagai potensi, baik secara fisik, ekonomi, maupun ekologi sehingga potensial untuk dikembangkan menjadi ekowisata. Tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana polarisasi persepsi stakeholders (*pengunjung, pengelola dan masyarakat*) terhadap rencana pengembangan ekowisata Lampung Mangrove Center di Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai Lampung Timur. Pengambilan sampel responden dilakukan dengan *purposive sampling* (sengaja). Data yang diambil yaitu persepsi *stakeholders* terhadap ekowisata, persepsi dampak positif ekowisata terhadap ekonomi, persepsi dampak negatif ekowisata terhadap ekonomi, persepsi dampak positif ekowisata terhadap sosial budaya masyarakat dan persepsi dampak negatif ekowisata terhadap sosial budaya masyarakat menggunakan metode wawancara (*interview*) dan kuesioner yang telah dirancang secara sistematis menggunakan skala likert. Hasil penelitian menunjukkan persepsi Stakeholders (*pengunjung, pengelola, masyarakat*) hasil yang selaras pada aspek persepsi tentang ekowisata, persepsi terhadap dampak positif terhadap ekonomi, dan dampak positif ekowisata terhadap sosial budaya. Untuk aspek dampak negatif terhadap sosial budaya, pengunjung dan masyarakat memiliki persepsi kurang setuju bahwa ekowisata berdampak negatif terhadap sosial budaya. Hasil rataan polarisasi secara umum menunjukkan bahwa nilai yang di peroleh diatas 3 (setuju) yang

menunjukkan hasil polarisasi simetris. Persepsi stakeholders bisa menjadi faktor pendukung dalam pengembangan ekowisata Lampung Mangrove Center (LMC) yang lebih baik ke depannya.

Kata Kunci: Ekowisata, Lampung Mangrove Center, Polarisasi Persepsi

Penulis untuk korespondensi: surel: ab.firdauz57@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keanekaragaman hayati laut terbesar di dunia, karena memiliki ekosistem pesisir seperti hutan mangrove, terumbu karang, padang lamun yang sangat luas dan beragam. Kawasan pesisir umumnya mempunyai potensi sumberdaya alam yang cukup beragam dan melimpah, sehingga bermanfaat dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat lokal. Di Provinsi Lampung, hutan mangrove terletak di sepanjang 896 km dari total panjang pantai 1.105 km (Priyanto 2012). Salah satunya berada di Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur dengan luas 700 ha dan kini sudah meningkat luasannya sebesar 117,59 ha semenjak tahun 2010 hingga tahun 2013 (Yuliasamaya *et al* 2014; Dewi *et al* 2016, Harianto *et al* 2015; Cesario *et al* 2015). Hutan mangrove di *Lampung Mangrove Center* (LMC) merupakan sumberdaya milik bersama (Kustanti *et al* 2014) yang menyimpan potensi, baik secara fisik, ekonomi, maupun ekologi (Ariiftia *et al* 2014) dan dapat dikembangkan menjadi objek ekowisata.

Sumberdaya hayati ekosistem mangrove dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan manusia baik dari segi ekologis maupun ekonomis. Ghufuran dan Kordi (2012) menyebutkan manfaat ekologis mangrove adalah sebagai habitat biota, persinggahan fauna migran, pelindung pantai, perangkap sedimen, serta tempat pemijahan, pengasuhan dan mencari makan bagi berbagai fauna. Potensi tersebut, baik dari segi sumberdaya hayati, struktur tegakan maupun produk olahan dari hutan mangrove dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan. Salah satu bentuk pemanfaatan sumberdaya pesisir adalah kegiatan wisata. Ekowisata adalah bentuk baru dari perjalanan yang bertanggung jawab di kawasan alami dan berpetualang yang dapat menciptakan kawasan industri pariwisata (Yulianda 2007). Kegiatan ekowisata pada dasarnya diselenggarakan dengan kesederhanaan, memelihara keaslian alam dan lingkungan, menciptakan ketenangan, memelihara flora dan fauna, serta terpeliharanya lingkungan hidup, sehingga tercipta keseimbangan antara kehidupan manusia dengan alam sekitarnya (Nugraha *et al* 2015).

Untuk mencegah kerusakan hutan mangrove yang lebih luas perlu upaya pelestarian terhadap hutan mangrove yang masih tersisa. Keterlibatan berbagai stakeholder memegang peranan penting dalam perumusan pengelolaan hutan mangrove agar sumberdaya tersebut dapat dipertahankan dan ditingkatkan sehingga dapat menjamin kelestarian dan kepentingan sosial ekonomi masyarakat sekitarnya. Menurut Agustina (2018) Keselarasan persepsi dari para pihak sangat dibutuhkan untuk memudahkan dan melancarkan dalam implementasi berbagai kegiatan ekowisata, apabila terjadi perbedaan persepsi maka dapat menjadi penghambat pelaksanaan pengembangan ekowisata di destinasi wisata tersebut. Berdasarkan uraian di atas perlu untuk mengetahui bagaimana polarisasi persepsi stakeholder terhadap rencana pengembangan ekowisata Lampung Mangrove Center di Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai Lampung Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan di Lampung Mangrove Center (LMC) di Desa Margasari, Kecamatan Labuhan Maringgai, Lampung Timur. Penelitian dilaksanakan selama 2 bulan yaitu bulan Juni - Juli 2019. Lokasi penelitian dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Lokasi Penelitian (Sumber: google earth, 2019)

Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: alat tulis, *tally sheet*, kamera, GPS, laptop, aplikasi Arc Gis 10.3, Microsoft Excell, dan kuesioner berdasarkan kelas yang telah ditentukan. . Jenis data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung di lapangan yaitu data persepsi *stakeholders* terhadap ekowisata, Persepsi dampak positif ekowisata terhadap ekonomi, Persepsi dampak negatif ekowisata terhadap ekonomi, Persepsi dampak positif ekowisata terhadap sosial budaya masyarakat dan Persepsi dampak negatif ekowisata terhadap sosial budaya masyarakat menggunakan metode wawancara (*interview*) dan kuesioner yang telah dirancang secara sistematis menggunakan skala likert. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi pustaka, publikasi ilmiah, perundang-undangan, dan bentuk publikasi lainnya yang terkait dengan penelitian. Sampel responden *stakeholders* meliputi wisatawan, masyarakat disekitar LMC dan pengelola.

Sampel responden pada penelitian ini terbagi menjadi 3 sub sampel *stakeholders* yaitu masyarakat sebanyak 30 responden, pengelola sebanyak 30 responden dan wisatawan sebanyak 30 responden, sehingga jumlah seluruh sampel sebanyak 90 responden. Menurut Sugiyono (2013) jika sampel dipecah ke dalam sub sampel, maka ukuran sampel minimum 30 untuk tiap kategori, hal tersebut karena telah dianggap mewakili atau *representative*. Pengambilan sampel responden masyarakat dan pengelola dilakukan dengan *purposive sampling* (sengaja), yaitu pengambilan responden secara sengaja yang disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010). Sedangkan untuk mengambil sampel responden wisatawan yaitu dengan *convenience/ Accidental sampling* yaitu teknik yang merupakan penentuan berdasarkan kebetulan atau siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti.

Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui persepsi stakeholder dengan teknik skoring dengan “Skala Likert” (Sunyoto, 2009). Kemudian tingkat partisipasi masyarakat diukur dengan melakukan pengkategorian jawaban responden. Skala Likert dibedakan dalam 5 tingkat (1 sampai dengan 5) dengan keterangan 1 “sangat tidak setuju”, 2 “tidak setuju”, 3 “ragu-ragu”, 4 “setuju” dan 5 “sangat setuju”. Dalam penelitian gejala ini telah ditetapkan secara spesifik yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Menurut Sugiyono (2014), skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah angket skala Likert dengan lima alternatif jawaban sesuai dengan Tabel 1.

Tabel 1. Skala Likert yang digunakan pada penelitian

No	Pernyataan	Nilai
1	Sangat Setuju/ Selalu/ Sangat Baik	5
2	Setuju / Sering/ Baik	4
3	Ragu-ragu	3
4	Tidak Setuju / Hampir Tidak Pernah/ Tidak Baik	2
5	Sangat Tidak Setuju / Tidak Pernah/ Sangat Tidak	1

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Umum Lokasi

Desa Margasari terletak di Kecamatan Labuhan Maringgai dengan luas 1.002 ha. Desa ini memiliki 12 dusun yang berbatasan langsung dengan wilayah-wilayah sebagai berikut:

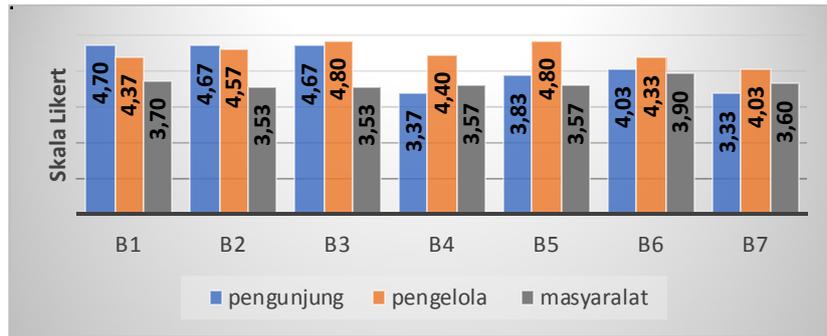
- a. Sebelah Timur : Laut Jawa
- b. Sebelah Selatan : Desa Sriminosari
- c. Sebelah Barat : Desa Srigading dan Desa Karang Anyar
- d. Sebelah Utara : Desa Suko Rahayu

Desa Margasari berada pada ketinggian 1,5 mdpl ini memiliki suhu rata-rata harian 28-40°C dengan bentang wilayah yang memiliki kemiringan 90°. Desa Margasari merupakan salah satu desa yang memiliki pantai dengan tekstur tanah pasiran yang didominasi oleh tanah berwarna hitam (Monografi Desa Margasari, 2012). Rata-rata curah hujan di Desa Margasari berkisar 2.500 mm per tahun dengan jumlah bulan hujan selama 6 bulan. Bulan-bulan hujan terjadi antara bulan November sampai dengan bulan April, sedangkan bulan-bulan kering terjadi antara bulan April sampai dengan bulan Oktober. Kondisi topografi Desa Margasari adalah dataran rendah dan tepi pantai pesisir, kawasan gambut, aliran sungai dan bantaran sungai, dengan ketinggian tanah dari permukaan laut adalah kurang lebih 1,5 meter. Desa Margasari tahun 2017, jumlah penduduk Desa Margasari adalah 7.700 jiwa dengan jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 2106 kepala keluarga. Penduduk Desa Margasari terdiri dari laki-laki sebanyak 3936 jiwa (51,12%) dan perempuan sebanyak 3764 jiwa (48,88%). Penduduk Desa Margasari yang memiliki pekerjaan berjumlah 1.700 jiwa. Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan (66,12%) yaitu 1.124 jiwa. Masyarakat lainnya bermata pencaharian sebagai karyawan (0,58%) yaitu 10 jiwa, pedagang (0,64%) yaitu 11 jiwa (Buku Profil Desa, 2017).

B. Persepsi *stakeholders* terhadap ekowisata

Persepsi *stakeholders* memegang peran yang sangat penting terhadap kelancaran suatu pembangunan, termasuk kegiatan pembangunan ekowisata (Stylidis *et al.*, 2014). Menurut Suriadi *et al.* (2015) menyatakan bahwa bila persepsi para pemangku kepentingan (dalam hal ini masyarakat) bersifat negatif, maka dapat mempermudah pihak tersebut mewujudkannya kedalam tindakan-tindakan yang negatif. Sebaliknya, bila persepsi para pihak positif, maka dapat memperkuat dan memperlancar upaya-upaya untuk pelaksanaan aktivitas dan pencapaian tujuan yang diharapkan. Menurut Gnanapala (2015), persepsi positif merupakan penilaian individu terhadap suatu objek atau informasi dengan pandangan yang positif atau sesuai dengan yang diharapkan dari objek yang dipersepsikan atau dari aturan yang ada, sedangkan persepsi negatif merupakan persepsi individu terhadap objek atau informasi tertentu dengan pandangan yang negatif, berlawanan dengan yang diharapkan dari objek yang dipersepsikan atau dari aturan yang ada.

Penilaian persepsi terkait ekowisata menjadi penting untuk dilakukan guna menggambarkan pengetahuan masyarakat, pengelola dan pengunjung mengenai konsep ekowisata dalam mendukung keberlanjutan lingkungan di wilayah tersebut. Data *stakeholders* terkait persepsi terhadap ekowisata disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Persepsi stakeholder terhadap ekowisata

Keterangan :

- Skala penilaian : B.1 = Wisata peduli lingkungan; B.2 = Wisata menunjang konservasi; B.3 = Wisata menunjang pendidikan konservasi; B.4 = Wisata menunjang ekonomi rakyat; B.5 = Wisata menunjang sosbud masyarakat; B.6 = Wisata bersama masyarakat lokal; B.7 = Wisata dengan pengalaman memuaskan
- Skala penilaian : 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = biasa saja, 4 = setuju, 5 = sangat setuju.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari ketujuh indikator terhadap persepsi positif terhadap ekowisata, persepsi *stakeholders* (masyarakat, pengunjung dan pengelola) memperoleh nilai di atas 3 (tiga), yang menunjukkan bahwa ketiga *stakeholders* tersebut sangat setuju terhadap 7 (tujuh) poin yang dipaparkan diatas. Nilai ini membuktikan bahwa: (1) *stakeholders* (masyarakat dan pengelola) mengetahui bahwa konsep ekowisata dapat dijadikan sebagai acuan dalam menciptakan lingkungan yang berkelanjutan (baik dari sisi ekonomi, ekologi dan sosial budaya), menumbuhkan pendidikan konservasi serta memberikan kepuasan dan pengalaman yang menarik bagi wisatawan; dan (2) masyarakat dan pemerintah memiliki pandangan kognitif yang positif dan selaras terhadap konsep ekowisata. Menurut Sitti (2014), prioritas utama dalam pengelolaan ekowisata adalah mengutamakan pencegahan konversi lahan dan kerusakan sumberdaya alam dan lingkungan.

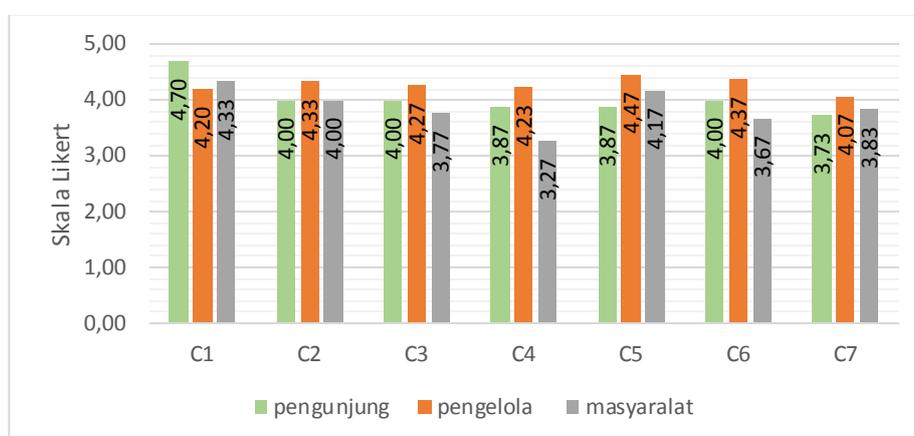
Dari ketujuh indikator, pengunjung memperoleh nilai tertinggi (4,70) pada aspek B1. Wisata peduli lingkungan. Tingkat pendidikan responden mempengaruhi tingkat pengetahuan dan kesadaran terkait ekowisata, responden berpendapat bahwa ekowisata yang dilakukan merupakan bentuk kepedulian terhadap lingkungan harus di jaga kelestariannya. Pengelola memperoleh nilai tertinggi (4,80) pada poin B3. Wisata menunjang pendidikan dan B5. Wisata menunjang sosbud masyarakat. Tingkat pemahaman dan pengetahuan yang lebih terkait ekowisata harus dimiliki pengelola sebagai pelaku utama dalam pengelolaan ekowisata sehingga menjadi dasar dalam pelaksanaan ekowisata. Sedangkan masyarakat juga memiliki pemikiran yang sama bahwa ekowisata merupakan kegiatan wisata yang peduli lingkungan. Kepedulian terhadap lingkungan harus di terapkan agar tidak berdampak terhadap kerusakan akibat adanya ekowisata.

Masyarakat lokal yang berada di suatu daerah destinasi pariwisata tidak dapat terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata. Ketidakterlibatan masyarakat lokal dalam kegiatan pariwisata sering kali menimbulkan opini bahwa masyarakat lokal bukan termasuk *stakeholders* dari pariwisata dan merupakan kelompok yang termarjinalisasi dari kesempatan bisnis dalam bidang pariwisata. Pada dasarnya masyarakat lokal memiliki pengetahuan tentang fenomena alam dan budaya yang ada di sekitarnya, namun mereka tidak memiliki kemampuan secara finansial dan keahlian yang berkualitas untuk mengelolanya atau terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata (Nugroho, 2013). Hambatan pengelolaan ekowisata di Desa Margasari menurut wisatawan dan individu kunci adalah akses transportasi umum yang minim, pemerintah belum bersinergi dengan masyarakat dalam pengelolaan ekowisata dan citra buruk Lampung Timur sebagai daerah konflik penambangan pasir (Prasetyo, 2019).

C. Persepsi dampak positif ekowisata terhadap perekonomian .

Sektor pariwisata akan memberikan dampak positif pada perkembangan perekonomian suatu negara sekaligus peningkatan pendapatan daerah apabila dikelola dengan sungguh-sungguh (Pleanggra, 2012). Menurut Priono (2011) dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar objek wisata adalah banyaknya lapangan pekerjaan yang muncul mulai dari kegiatan pengadaan jasa akomodasi, rumah makan, layanan wisata, hingga bisnis cinderamata. Persepsi *stakeholders* atas dampak ekowisata pada perekonomian sangat penting diketahui sebagai indikator keyakinan mereka terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat akibat adanya ekowisata.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap ketiga *stakeholders* terhadap dampak positif dari pengembangan ekowisata di LMC, dapat disimpulkan bahwa masyarakat dan pengelola, menyatakan sangat setuju apabila dengan dikembangkannya ekowisata berdampak langsung terhadap perekonomian masyarakat dan dapat meningkatkan pendapatan asli daerah dari sektor ekowisata. Data persepsi *stakeholders* terhadap dampak positif ekowisata di LMC terhadap perekonomian disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Persepsi dampak positif ekowisata terhadap ekonomi

Keterangan :

- Skala penilaian : C.1 = Meningkatkan lapangan kerja; C.2 = Meningkatkan nilai ekonomi SDA; C.3 = Meningkatkan kerja sama dalam berbagai usaha; C.4 = Meningkatkan investasi daerah; C.5 = Meningkatkan penghasilan masyarakat; C.6 = Tumbuh dan berkembangnya usaha; C.7 = Meningkatnya kebutuhan barang dan jasa.
- Skala penilaian : 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = biasa saja, 4 = setuju, 5 = sangat setuju.

Berikut beberapa point indikator pertanyaan yakni C.1 Meningkatkan lapangan kerja: ketiga stakeholder (pengunjung, pengelola dan masyarakat) menyatakan setuju karena dengan adanya kegiatan ekowisata akan berdampak terhadap terbukanya berbagai peluang usaha yakni dengan dikembangkannya ekowisata di LMC akan berdampak terhadap meningkatnya lapangan pekerjaan. Menurut Yoeti (2008), berdasarkan kacamata ekonomi makro, ekowisata memberikan beberapa dampak positif, yaitu : menciptakan kesempatan berusaha; menciptakan kesempatan kerja; meningkatkan pendapatan sekaligus mempercepat pemerataan pendapatan masyarakat, sebagai akibat *multiplier effect* yang terjadi dari pengeluaran wisatawan yang relatif cukup besar; meningkatkan penerimaan pajak pemerintah dan retribusi daerah; meningkatkan pendapatan nasional atau *Gross Domestic Bruto* (GDB); mendorong peningkatan investasi dari sektor industri pariwisata dan sektor ekonomi lainnya, dan memperkuat neraca pembayaran.

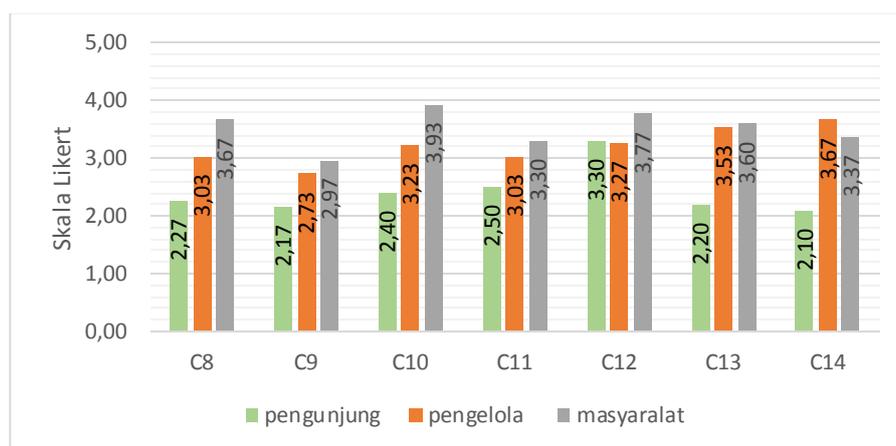
Latupapua (2011), menyebutkan bahwa mayoritas masyarakat di Kecamatan Kei Kecil Kabupaten Maluku Tenggara menyetujui dengan adanya desa wisata dapat meningkatkan taraf ekonomi masyarakat. Adanya peningkatan ekonomi masyarakat tersebut dapat membantu dalam mengurangi angka pengangguran yang ada di desa tersebut. Hal ini sejalan dengan Yanuar (2017), menyatakan bahwa Masyarakat sekitar kawasan berpartisipasi penuh dalam pengembangan ekowisata di Pantai Kubu dengan melakukan aktivitas ekonomi yaitu ikut berdagang di sekitar kawasan wisata sesuai dengan izin usaha

yang diberikan oleh pemerintah daerah. Menurut Sedarmayanti (2005), kegiatan ekowisata akan menambah devisa bagi bangsa serta akan membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat sekitar. Selain itu, menurut Fernando dan Shariff (2013), industri ekowisata tumbuh dan berubah dengan cepat menjadi industri yang bisa meningkatkan pendapatan dan dapat menyerap pekerja.

D. Persepsi dampak negatif ekowisata terhadap ekonomi

Selain memiliki dampak positif Keberadaan objek wisata memberikan dampak pada masyarakat lokal area di lokasi objek wisata, dapat dilihat dari segi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dampak negatif dari pengelolaan pariwisata yang buruk mengakibatkan degradasi moral dan budaya (Utama, 2014).

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh beberapa pandangan negatif ekowisata di LMC dalam segi ekonomi ketiga *stakeholders* memberikan penilaian yang berbeda. Responden pengunjung memperoleh nilai tertinggi (2,50) pada poin C11. Penguasaan asset oleh pihak luar. Pengelola memberikan penilaian tertinggi untuk poin C14. Menurunnya produksi pertanian. Pihak pengelola tidak terlalu mengkhawatirkan dampak-dampak negatif lainnya jika kegiatan di kelola dengan baik. Sedangkan persepsi masyarakat justru lebih khawatir terhadap poin C10. Penguasaan usaha pada segelintir orang. Kegiatan ekowisata jika tidak melibatkan masyarakat sebagai pelaku tidak akan berjalan baik, apalagi dengan adanya dominasi orang yang bermodal sehingga masyarakat akan kehilangan peluang usaha. Data persepsi *stakeholders* atas dampak negatif ekowisata terhadap ekonomi disajikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Persepsi dampak negatif ekowisata terhadap ekonomi

Keterangan :

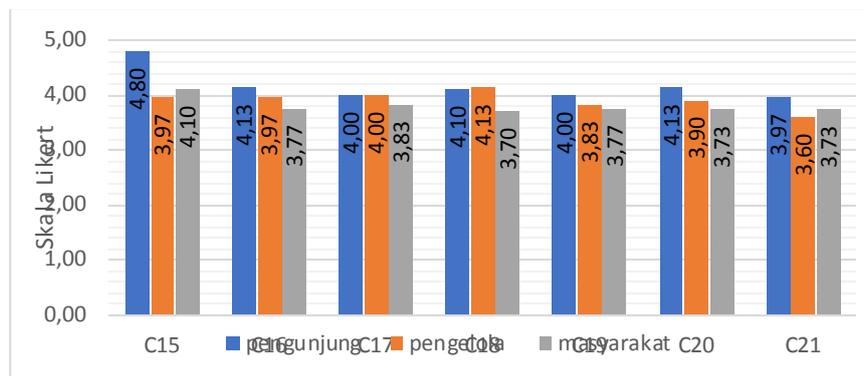
- Skala penilaian : C.8 = Dominasi tenaga kerja luar daerah; C.9 = Penjualan aset keluarga; C.10 = Penguasaan usaha pada segelintir orang; C.11 = Penguasaan asset oleh pihak luar; C.12 = Terjadinya kesenjangan ekonomi; C.13 = Nilai lingkungan turun; C.14 = Menurunnya produksi pertanian.
- Skala penilaian : 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = biasa saja, 4 = setuju, 5 = sangat setuju.

Dalam pengembangan ekowisata, peran serta masyarakat lokal tidak bisa diabaikan. Menurut Sahureka (2016), masyarakat lokal lebih memahami tentang daerahnya dari pada orang luar, karena itu keterlibatan masyarakat lokal dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pembangunan dan pemantauan hasil ekowisata sangat diperlukan. Tahap perencanaan diperlukan keterlibatan masyarakat yang lebih besar, karena dalam tahap perencanaan ini masyarakat diajak untuk membuat suatu keputusan (Prihanta, 2017). maka pengembangan destinasi pariwisata merupakan implementasi layanan kepada wisatawan dengan tidak mengabaikan kepentingan masyarakat lokal. Dengan demikian prinsip keberlanjutan diacu sebagai dasar pembangunan *destinasi* pariwisata, meliputi tiga dimensi yaitu lingkungan, sosial, dan ekonomi (Fauzi dan Oktavianus, 2014). Interaksi masyarakat dengan wisatawan menciptakan keseimbangan ekonomi, lingkungan dan sosial yang lebih baik.

E. Persepsi dampak positif ekowisata terhadap sosial budaya masyarakat

Menurut Wiranatha (2008), perkembangan kepariwisataan memberikan dampak positif maupun negatif terhadap daerah dan masyarakat di mana kegiatan pariwisata tersebut dilaksanakan. Pitana (2005), mengemukakan bahwa dampak pariwisata terhadap masyarakat dan daerah tujuan wisata mencakup dampak terhadap sosial-ekonomi, dampak terhadap sosial-budaya dan dampak terhadap lingkungan.

Berdasarkan wawancara dari ketiga *stakeholders*, menyatakan setuju bahwa pengembangan sektor wisata di LMC akan memberikan dampak positif dari segi sosial budaya masyarakat lokal. Data persepsi dampak positif ekowisata terhadap sosial budaya, disajikan pada Gambar 5.



Gambar 5. Persepsi positif ekowisata terhadap sosial budaya

Keterangan :

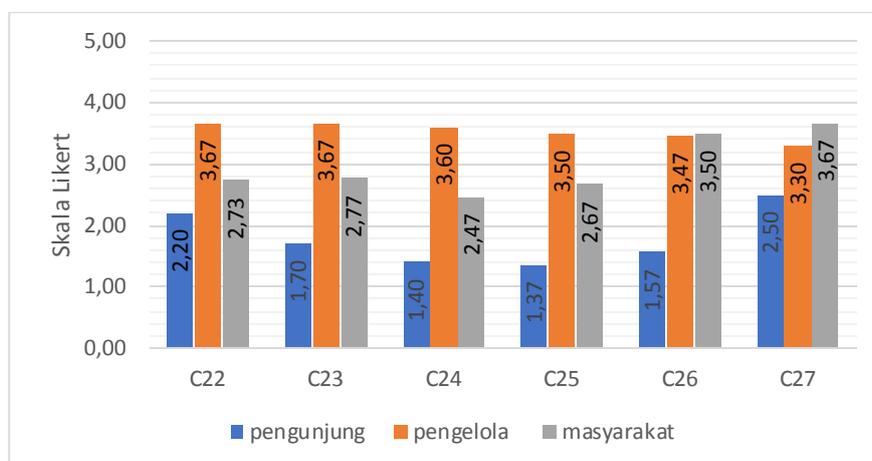
- Skala penilaian : C.15 = Meningkatnya pengetahuan masyarakat; C.16 = Berkembangnya lembaga sosial; C.17 = Kepedulian terhadap wisatawan; C.18 = Meningkatnya stabilitas keamanan; C.19 = Meningkatnya kreativitas dan inovasi; C.20 = Meningkatnya tanggung jawab sosial; C.21 = Meningkatnya penghargaan terhadap budaya.
- Skala penilaian : 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = biasa saja, 4 = setuju, 5 = sangat setuju.

Ketiga stakeholder (pengunjung, pengelola dan masyarakat) memberikan penilaian yang sama yaitu diatas 3, hal ini menunjukkan setuju terhadap 7 indikator bahwa kegiatan ekowisata memberikan dampak positif terhadap sosial budaya. Kegiatan ekowisata juga memungkinkan adanya pertemuan atau kontak antara penduduk dan pengunjung, hal ini memberikan peluang terjadinya tranfer budaya baik dalam bentuk sikap dan perbuatan. Dampak sosial budaya adalah pengaruh yang membawa tuan rumah sebagai hasil dari adanya kontak dengan para wisatawan (Prasad, 1987). Dampak ini dapat menguntungkan maupun adanya pengenaan biaya bagi masyarakat. Dalam kasus ekowisata, keuntungan bisa berasal dari hubungan yang dimiliki ekowisata dengan budaya tuan rumah. Durasi tinggal yang lebih lama dapat mendorong pemahaman yang lebih dalam antara ekowisatawan dan anggota masyarakat secara individu. Pada gilirannya, hal ini dapat meningkatkan pemahaman wisatawan terhadap komunitas tuan rumah.

F. Persepsi dampak negatif ekowisata terhadap sosial budaya masyarakat.

Perkembangan pariwisata dapat menciptakan suatu perubahan sosial yang negatif meliputi perubahan gaya hidup, sikap, tingkah laku, perilaku, dan sebagainya bagi masyarakat yang tinggal dekat objek wisata akibat dari kontak langsung dengan wisatawan (Suryadana, 2013). Menurut Machnik (2013), ekowisata dipahami sebagai bentuk paradigma pengelolaan wilayah secara mendalam dan hati-hati (terutama terhadap penduduk setempat, budaya, dan alam), dikarenakan ekowisata pada daerah rentan dan tersebar pada wilayah pelosok, maka peranan partisipasi masyarakat lokal menjadi sangat penting sekali, terutama pada wilayah-wilayah terpencil.

Berdasarkan hasil wawancara ketiga skatakeholder, terdapat juga beberapa kekhawatiran masyarakat terhadap aspek sosial budaya dalam pengembangan ekowisata di LMC. Data persepsi dampak negatif ekowisata terhadap sosial budaya, disajikan pada Gambar 6.



Gambar 6 . Perpsepsi negatif ekowisata terhadap sosial budaya

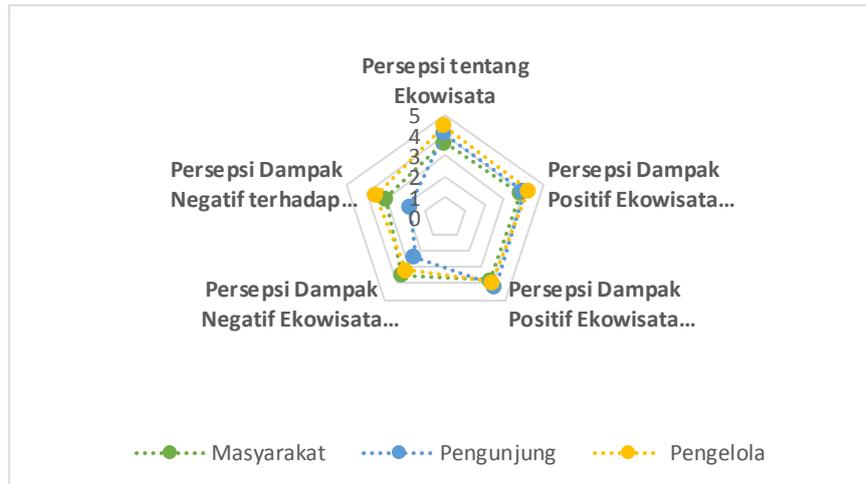
Keterangan :

- a. Skala penilaian : C.22 = Berkembangnya kejahatan; C.23 = Kearifan lokal luntur; C.24 = Meningkatnya stress masyarakat; C.25 = Konsumerisme tinggi; C.26 = Meningkatnya ego; C.27 = Adat istiadat ditinggalkan.
- b. Skala penilaian : 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = biasa saja, 4 = setuju, 5 = sangat setuju.

Hasil wawancara menunjukkan nilai skor rata-rata persepsi pengunjung dan masyarakat di bawah 3 yang menyatakan tidak setuju bahwa ekowisata mempunyai dampak negatif terhadap sosial budaya. Sedangkan nilai yang diperoleh dari pengelola menyatakan kesetujuan bahwa kegiatan ekowisata secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap sosial budaya. Sektor pariwisata juga dapat berdampak negatif, seperti terjadinya degradasi sosial-budaya masyarakat. Perubahan sosial budaya tidak selalu berarti buruk, yang menjadi persoalan dalam interaksi antara masyarakat lokal dengan para wisatawan adalah ketidakmampuan masyarakat menangkap dengan jelas budaya yang dibawa oleh para wisatawan dan ketidaksiapan masyarakat dalam menghadapi perubahan yang terjadi, khususnya yang disebabkan oleh perubahan kondisi ekonomi masyarakat. Kondisi demikian menyebabkan masyarakat lokal tidak jarang melakukan suatu peniruan-peniruan budaya masyarakat pendatang (wisatawan) secara tidak tepat yang didukung oleh kondisi ekonomi yang lebih mencukupi untuk melakukan berbagai peniruan budaya tersebut. Selain itu bisa Terjadinya komersialisasi seni-budaya dan terjadi demonstration effect yang menyebabkan kepribadian anak-anak muda rusak (Yoeti, 2008).

Polarisasi Persepsi *stakeholders*

Dalam istilah psikologi, proses polarisasi menggambarkan gerakan dalam pandangan individu yang mengarah pada posisi berlawanan (Sabir, 2018). Untuk mengetahui distribusi persepsi *stakeholders* di LMC, data analisis persepsi dikembangkan menggunakan teori distribusi polarisasi persepsi berdasarkan 5 aspek ekowisata di LMC. Analisis keselarasan persepsi tiap *stakeholders* menunjukkan bahwa tingkat keselarasan setiap kelompok *stakeholders* berbeda-beda berdasarkan persepsi yang di uji. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketiga *stakeholders* belum memiliki pemahaman yang sama terkait ekowisata di LMC dan elemen lainnya. Persepsi yang diuji terhadap *stakeholders* pada penelitian ini, yaitu: Persepsi tentang ekowisata, persepsi dampak positif ekowisata terhadap ekonomi, persepsi dampak negatif ekowisata terhadap ekonomi persepsi dampak positif ekowisata terhadap sosial budaya dan persepsi dampak negatif ekowisata terhadap sosial budaya.



Gambar 7. Polarisasi persepsi *stakeholders*

Sumber: Distribusi polarisasi persepsi menurut Sabir dkk., 2018.

Keterangan: 1) Sangat tidak setuju, 2) Kurang setuju, 3) Biasa, 4) Setuju, 5) Sangat setuju

Dari berbagai kriteria terkait Persepsi tentang Ekowisata, hasil penelitian menunjukkan skor rata-rata antara stake-holders adalah diatas 3 (setuju). Nilai ini membuktikan bahwa stakeholders memiliki persepsi yang mengarah pada keinginan untuk pengembangan ekowisata yang berkelanjutan. Adanya keselarasan persepsi ini bisa menjadi modal untuk keterlibatan berbagai pihak dalam pengelolaan ekowisata kedepannya. Pemahaman terhadap ekowisata akan meminimalisir dampak negatif yang terjadi dari kegiatan ekowisata.

Berdasarkan skor yang diberikan responden diperoleh hasil bahwa aspek dampak negatif terhadap sosial budaya cenderung mengarah kepada arah kurang setuju. Analisis persepsi stakeholder terhadap dampak negatif ekowisata terhadap sosial budaya menunjukkan hasil yang tidak selaras. Persepsi pengunjung memperoleh nilai terendah yaitu 1,79 sedangkan pengelola (3,53) dan masyarakat (2,97). Sedangkan pengelola memberikan penilaian setuju dari beberapa indikator penilaian aspek dampak terhadap sosial budaya kegiatan ekowisata berpengaruh. Pengelola memiliki kekhawatiran terhadap luntuhnya kearifan lokal yang ada di masyarakat yang disebabkan oleh interaksi antara masyarakat dan pengunjung. Pada tahap awal perkembangan menunjukkan bahwa masyarakat lokal cenderung memiliki sikap positif, namun setelah pembangunan menjadi massif dan tidak teratur maka persepsinya menjadi berubah. Dampak pariwisata terhadap masyarakat dan daerah tujuan wisata mencakup dampak terhadap sosial-ekonomi, sosial-budaya dan lingkungan (Riyadi dan Pambudi 2013; Moscardo dan Murphy 2014). Faktor yang mempengaruhinya antara lain potensi wisata serta strategi dan manajemen pengembangan wisata di suatu daerah (Mondino dan Beery, 2018). Hal menunjukkan bahwa terdapat nilai persepsi yang berbeda beda dari setiap indikator penilaian.

Perbedaan nilai skor juga terlihat pada aspek dampak negatif terhadap ekonomi, dimana masyarakat dan pengelola menyatakan setuju bahwa ekowisata bisa berdampak negatif terhadap ekonomi. Misalnya Pengusahaan usaha pada segelintir orang dan juga dominasi tenaga kerja luar daerah jika pengelolaan tidak dilakukan dengan baik sehingga perlu keterlibatan masyarakat lokal agar tidak terjadi kesenjangan. Sedangkan pengunjung mentakan tidak setuju jika akan berpengaruh negatif terhadap ekonomi, hal ini bisa saja terjadi karena pengunjung tidak terlalu memiliki kepentingan secara ekonomi.

Analisis keselarasan persepsi terhadap dampak positif ekowisata terhadap ekonomi menunjukkan hasil yang selaras dengan nilai masing-masing; masyarakat (3,86), pengunjung (4,02) dan pengelola (4,28) dan. Ketiga stakeholder mempunyai persepsi yang hampir sama terhadap harapan positif yang akan didapatkan dari adanya ekowisata di LMC. ketiga stakeholder tersebut berpendapat bahwa dengan dikembangkannya

ekowisata di LMC dapat membuka lapangan pekerjaan baru dan menambah penghasilan masyarakat.

Selanjutnya, analisis persepsi stakeholder terhadap dampak positif ekowisata terhadap sosial budaya menunjukkan hasil yang selaras. Ketiga stakeholder setuju bahwa dengan dikembangkannya ekowisata di LMC dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat. Dengan dikembangkannya ekowisata di LMC, dampak langsung yang terjadi adalah adanya interaksi antara masyarakat dengan pengunjung dan pertukaran informasi. Kemudian, dengan adanya intensitas kunjungan wisatawan ke objek wisata hal tersebut dapat menyebabkan meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap wisatawan,

Polarisasi secara umum menunjukkan bahwa masyarakat, pengunjung dan pengelola memiliki persepsi yang berbeda pada aspek Persepsi Dampak Negatif Ekowisata terhadap Ekonomi dan sosial budaya. Untuk ketiga aspek lain; Persepsi tentang ekowisata, persepsi terhadap dampak positif terhadap ekonomi, dan dampak positif ekowisata terhadap sosial budaya menunjukkan hasil yang selaras. Polarisasi persepsi ini berada pada rentang nilai 3-4, dan menunjukkan bahwa polarisasi ini simetris dan hampir selaras (Agustina, 2018). Menurut Izwar (2017), mengemukakan bahwa apabila terdapat keselarasan persepsi antara wisatawan masyarakat dan pengelola terhadap berbagai aspek dalam pengelolaan ekowisata seperti fasilitas, sarana prasarana, dan infrastruktur maka destinasi wisata tersebut dikatakan terkelola dengan baik. Pamungkas (2013), menyebutkan bahwa masing-masing *stakeholders* yang berperan dalam pengelolaan suatu daerah wisata harus membentuk hubungan yang harmonis untuk menjalankan program pengelolaan ekowisata, peningkatan rasa kepemilikan pengelolaan wisata dan menjalin kerjasama khusus.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian didapatkan simpulan bahwa polarisasi persepsi stakeholder (pengunjung, pengelola dan masyarakat) terhadap pengembangan ekowisata Lampung Mangrove Center (LMC) ditinjau dari 5 aspek, untuk aspek persepsi tentang ekowisata, persepsi terhadap dampak positif terhadap ekonomi, dan dampak positif ekowisata terhadap sosial budaya menunjukkan hasil yang selaras. Pengelola memiliki persepsi setuju terhadap kelima aspek. Untuk aspek dampak negatif terhadap sosial budaya, pengunjung dan masyarakat memiliki persepsi kurang setuju bahwa ekowisata berdampak negatif terhadap sosial budaya. Hasil rata-rata polarisasi secara umum menunjukkan bahwa nilai yang di peroleh diatas 3 (setuju) yang menunjukkan hasil polarisasi simetris sehingga bisa menjadi faktor pendukung dalam pengembangan ekowisata Lampung Mangrove Center (LMC) yang lebih baik ke depannya.

DATAR PUSTAKA

- Agustina, M., Winarno, G. D, dan Darmawan, A. 2018. Polarisasi Persepsi Para Pihak Dalam Pengembangan Hospitalitas Ekowisata Di Unit Pengelola Wisata Kubu Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS). *Jurnal Hutan Tropis Volume 6 (2): 154-160*
- Ariftia IR., Qurniati R., dan Herwanti S. 2014. Nilai Ekonomi Total Hutan Mangrove Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Sylva Lestari 2(3): 19-28.*
- Cesario EA., Qurniati R. dan Yuwono BS. 2015. Partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove di Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Sylva Lestari 3(2): 21-30.*
- Darmansyah O. dan Erwanton. 2018. Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pelestarian Hutan Mangrove Di Desa Muara Pantuan Kecamatan Anggana Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Hutan Tropis Volume 6(2):*
- Dietrich, A., dan Garcia, E. 2008. Locals Perceptions of Tourism as Indicators of Destination Decline. *Tourism Management, 3. 1-10.*
- Fauzi, A., dan Oktavianus, A. 2014. Pengukuran Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia. *Mimbar Vol. 30 (1), 42-52.*

- Fernando JLS., dan Shariff MN. 2013. Wetland ecotourism in Sri Lanka: Issues and challenges. *Malaysian Journal of Society and Space* 9(4): 99 – 105.
- Izwar. 2017. Persepsi pengunjung ekowisata Pulau Reusam terhadap masyarakat pengelola Kawasan ekowisata dalam rangka pengembangan kawasan ekowisata secara berkelanjutan. *Jurnal Bionatural*. 4(1):355- 379.
- Kustanti A., Nugroho B., Nurrochmat RD., dan Okimoto Y. 2014. Evolusi Hak Kepemilikan dalam Pengelolaan Ekosistem Hutan Mangrove Di Lampung Mangrove Center. *Jurnal Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan* 1(3): 143-158.
- Latupapua, Y. 2011. Persepsi masyarakat terhadap potensi objek daya tarik wisata pantai Di Kecamatan Kei Kecil Kabupaten Maluku Tenggara. *Jurnal Agroforestri*. 6(2):92-101.
- Machnik, A. 2013. Nature-based tourism as an introduction to ecotourism experience: A new approach. *Journal of Tourism Challenges and Trends*. VI(1):75-96.
- Moscardo, G dan Murphy L. 2014. There is no such thing as sustainable tourism: reconceptualizing tourism as a tool for sustainability. *Sustainability*. 6:2538-2561.doi:10.3390/su6052538.
- Mondino, E. dan Beery, T., 2018. Ecotourism as a learning tool for sustainable development. The case of Monviso Transboundary Biosphere Reserve, Italy. *Journal of Ecotourism*, pp.1-15.
- Nugraha B., Banuwa IS., dan Widagdo S. 2015. Perencanaan Lanskap Ekowisata Hutan Mangrove di Pantai Sari Ringgung Desa Sidodadi Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Sylva Lestari* 3(2): 53-66.
- Nugroho, P.S. 2013. Pengelolaan Kawasan Wisata Berbasis Masyarakat sebagai upaya Penguatan Ekonomi Lokal dan Pelestarian Sumber Daya Alam di Kabupaten Karanganyar. *Journal Cakra Wisata*.
- Pamungkas, G. 2013. Ekowisata belum milik bersama: kapasitas jejaring stakeholders dalam pengelolaan ekowisata (studi kasus: Taman Nasional Gunung Gede Pangrango). *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. 24(1):49-64.
- Pemerintah Kabupaten. 2017. *Monografi dan Profil Desa Margasari*. Pemerintah Kabupaten Lampung Timur. Lampung.
- Pleanggara, F. 2012. *Analisis Pengaruh Jumlah Obyek Wisata, Jumlah Wisatawan dan Pendapatan Perkapita Terhadap Pendapatan R etribusi Obyek Pariwisata 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah*. Universitas Diponegoro.
- Prasetyo D, Darmawan A. dan Dewi BS. 2019. Persepsi Wisatawan dan Individu Kunci tentang Pengelolaan Ekowisata di *Lampung Mangrove Center*. *Jurnal Sylva Lestari* 7(1): 22 -29.
- Prihanta, W., Syarifuddin, A., dan Zainuri, A. M. 2017. Pembentukan Kawasan konomi melalui Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Dedikasi*, 14, 73-84.
- Priono, Y. 2011. Studi dampak pariwisata bukit batu kabupaten kasongan ditinjau dari aspek ekonomi, sosial dan budaya. *Jurnal Perspektif Arsitektur*, 6(2).
- Priyanto. 2012. Dalam Berita. 48% hutan "Mangrove" di Lampung rusak. *Harian Lampung Post*. Di akses pada 2 Januari 2017, pukul 16.30 WIB. <http://Watala.org/new/?p=156>.
- Riyadi, A. dan Pambudi, B. 2013. Dampak event pariwisata di Taman Nasional Kepulauan Seribu, DKI Jakarta. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*. 18(1):14-28.
- Rosida, I. 2017. *Partisipasi Pemuda dalam Pengembangan Kawasan Ekowisata dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Masyarakat Desa (Studi di Kawasan Ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istmewa Yogyakarta)*. Universitas Gadjah Mada
- Sabir, L.O., Avenzora, R. dan Winarno, G.D. 2018. Polarisasi orientasi distribusi manfaat pembangunan ekowisata di tntn. *J. Media Konservasi*IPB. 23 (1): 1-8.
- Sahureka, M., Lelloltery, H., dan Hitipeuw, J. C. 2016. Implementasi pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di hutan lindung gunung sirimau Kota Ambon. *Jurnal Hutan Pulau-pulau Kecil*, 1(2), 128-135.
- Sedarmayanti. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Penerbit PT. Refika Aditama. Bandung.
- Stylidis, D., Biran, A., Sit, J. dan Szivas, E.M., 2014. Residents' support for tourism development: The role of residents' place image and perceived tourism impacts. *Tourism Management*, 45, pp.260-274.

- Suriadi, A., Mahida, M., dan Lestari, A. 2015. Persepsi masyarakat terhadap dampak sosial ekonomi rencana pembangunan Jembatan Selat Sunda. *Jurnal Sosek Pekerjaan Umum*. 7(1):15-28.
- Suryadana. 2013. *Sosiologi Pariwisata; Kajian Kepariwisata dalam Paradigma Integratif-Transformatif menuju Wisata Spiritual*. Bandung: Humaniora. 35 hlm.
- Utama, I Gusti Bagus Rai. 2014. *Pengantar Industri Pariwisata*. Deepublish, Yogyakarta. 231 hlm.
- Vohs, K. D., dan Baumeister, R. F. 2016. *Handbook of self-regulation: Research, theory, and applications*. Guilford Publications. 640 hlm.
- Wiranatha, A. 2008. *Pengelolaan Objek Wisata Berbasis Masyarakat*. Bali Post.
- Yanuar, V. 2017. Ekowisata berbasis masyarakat wisata alam Pantai Kubu. *Jurnal Ziraah*. 42(3):183-192.
- Yuliasamaya, Darmawan A. dan Hilmanto R. 2014. Perubahan Tutupan Hutan Mangrove diPesisir Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Sylva Lestari* 2(3): 111-124.